

**LIVING VALUE PADA PENDERITA KUSTA**

Liftiah dan Yessica Rebecca Tambunan✉

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima 15 Mei 2012
Disetujui 29 Juni 2012
Dipublikasikan 1 Juli 2012

Keywords:
living value

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana living value pada penderita kusta. Penelitian menggunakan metode kualitatif fenomenologis dan living value pada penderita kusta sebagai unit analisis. Responden berjumlah tiga orang dan empat informan penunjang. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan observasi. Teknik keabsahan data dengan ketekunan pengamatan di lapangan dan teknik triangulasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penyakit kusta memberikan perubahan signifikan tidak hanya secara fisik tetapi juga keterpurukan secara psikis dalam diri individu. Penderita kusta mengalami perubahan-perubahan pada nilai-nilai hidupnya dikarenakan penderitaan yang mereka alami. Sikap yang ditunjukkan karena penderitaan tersebut ternyata sangat dipengaruhi oleh motivasi dalam dirinya sendiri yang ditunjukkan dengan adanya visi hidup yang kuat dalam diri penderita, serta adanya pemaknaan yang baik terhadap penderitaan yang dialami. Kedewasaan individu dalam memaknai hidup ini tidak dipengaruhi oleh usianya. Pemaknaan dalam diri individu memberi pengaruh dalam bersikap. Dukungan dari orang-orang terdekat juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi. Rasa dicintai dan mencintai yang besar akan membuat individu semakin kuat, dan akhirnya menunjukkan sikap-sikap yang positif dalam menghadapi setiap hal dalam hidupnya. Pemahaman yang positif akan nilai-nilai hidupnya menambah kesejahteraan dalam diri individu. Adapun saran yang disampaikan kepada pihak Rumah Sakit Khusus Kusta Kediri adalah untuk lebih memberikan perhatian khusus terhadap pemulihan psikis pasien. Telah diketahui bahwa pemahaman yang positif akan nilai-nilai hidup akan menambah kesejahteraan dalam diri individu maka akan sangat baik bila diadakan pelatihan akan nilai-nilai hidup oleh peneliti selanjutnya. Bagi keluarga penderita kusta, agar tetap memberi dukungan penuh kepada penderita kusta dan menambah informasi dan pengetahuan tentang penyakit kusta sehingga dapat menjadi partner yang baik dalam bekerja sama dengan petugas kesehatan untuk kesembuhan dan pemulihan penderita baik secara fisik maupun secara psikis.

Abstract

Changes in one's life situation will affect all aspects of his life. Often the attitude shown in the face of bad things are despair and loss of zest for life. These attitudes illustrate the value of individual lives within it. Living life value or value is a conception that implicitly or explicitly distinguish individuals or groups and has a specificity that may affect the selection of a way for individuals or groups in achieving its intended purpose, value itself can not be separated from human life, because values are formed and held after going through a long process, namely as a result of individual interaction with the circumstances and environment. For leprosy patients, suffering not only caused by the illness in her body but also the stigma in society about leprosy that causes the emergence of attitudes of society towards discriminative lepers. This study aims to determine how to value living in leprosy patients. Research using qualitative methods of phenomenology and living value in leprosy patients as the unit of analysis. Respondents numbered three and four informants supporter. Data collection techniques using interview and observation techniques. Technical data validity by persistent observation in the field and triangulation techniques. The results of this study indicate that leprosy provide a significant change not only physically but also psychologically slump within the individual. Leprosy patients experienced changes in the values of life due to their sufferings. The attitude shown by the suffering that was heavily influenced by a motivation in itself that indicated the presence of a strong vision of life in patients, as well as a good meaning to the suffering endured. Individual maturity of life is not affected by age. Meaning within the individual to give effect in attitude. Support from the closest people too is one of the factors that influence. A sense of being loved and loving that big will make the individual stronger, and finally showed positive attitudes in facing every thing in his life. Understanding the positive values of life will add to the welfare of the individual self. The advice submitted to the Special Hospital Leprosy Kediri is to give more attention to the psychological recovery of patients. It is known that a positive understanding of the values of life will add to the welfare of individuals within it will be very good if the training will be held values to live by subsequent researchers. For families of leprosy patients, in order to continue giving full support to sufferers of leprosy and add information and knowledge about leprosy so that it can be a good partner in working with health officials to healing and recovery of the patient both physically and psychologically.

© 2012 Universitas Negeri Semarang

PENDAHULUAN

Penyakit kusta adalah salah satu penyakit menular yang masih merupakan masalah nasional kesehatan masyarakat, dimana beberapa daerah di Indonesia prevalens ratenya masih tinggi. Permasalahan penyakit kusta ini bila dikaji secara mendalam merupakan permasalahan yang sangat kompleks dan merupakan permasalahan kemanusiaan seutuhnya. Masalah yang dihadapi pada penderita bukan hanya dari medis saja tetapi juga adanya masalah psikososial sebagai akibat penyakitnya. Dalam keadaan ini warga masyarakat berupaya menghindari penderita. Sebagai akibat dari masalah-masalah tersebut akan mempunyai efek atau pengaruh terhadap kehidupan bangsa dan negara, karena masalah-masalah tersebut dapat mengakibatkan penderita kusta menjadi tuna sosial, tuna wisma, tuna karya dan ada kemungkinan mengarah untuk melakukan kejahatan atau gangguan di lingkungan masyarakat. (http://transformasilepra.org/Indonesia%20Peduli%20Leprosy_Depsos.htm, diunduh 29 Maret 2009).

Pada umumnya penderita kusta merasa rendah diri, merasa tekanan hatin, takut terhadap penyakitnya, takut akan terjadinya kecacatan, takut menghadapi keluarga dan masyarakat karena sikap penerimaan mereka yang kurang wajar. Tidak mau berobat karena malu, apatis, karena kecacatan tidak dapat mandiri sehingga beban bagi orang lain. Mereka merasa seperti kehilangan kesempatan untuk meraih hal-hal besar dalam hidupnya. Bahkan ada di antara mereka yang jadi enggan bercita-cita karena penyakit yang dideritanya.

Untuk tetap bertahan dan survive dalam kondisi hidup yang seperti ini dibutuhkan penekanan akan pemahaman terhadap nilai hidupnya (living value). Pemahaman akan nilai-nilai hidup akan mempengaruhi dan mengarahkan sikap dan perilaku individu dalam menghadapi situasi yang beragam. Dengan adanya pemahaman yang positif akan nilai-nilai hidupnya, seseorang akan dapat mengatasi setiap persoalan dan situasi-situasi buruk dalam hidup. Dalam kasus ini, pemahaman akan nilai hidup yang positif akan menjadikan hidup penderita kusta menjadi lebih baik, dan penderitaan yang dialami karena penyakitnya akan dapat diatasi dan bahkan dapat menjadi sebuah hikmah yang besar dalam hidupnya. Pemahaman akan nilai hidup yang positif meningkatkan kesejahteraan hidup individu.

Rokeach mengungkapkan bahwa nilai adalah sebuah keyakinan yang menuntun tindakan dan keputusan dalam situasi dan kondisi

yang spesifik menuju eksistensi yang lebih baik lagi pada akhirnya. Setiap individu pastilah memiliki nilai. Nilai adalah bagian integral dari pengalaman manusia. (Rokeach, 1968: 160)

Value atau nilai menurut Yuwono, (Fajrianti & Putra, 2005) adalah keyakinan umum yang mengarahkan perilaku dan sikap individu dalam menghadapi situasi yang beragam. Nilai menentukan benar dan salahnya tindakan seseorang serta menunjukkan apa saja yang seharusnya dilakukan secara ideal. Nilai secara umum mempengaruhi sikap dan perilaku.

Diane Tillman mengungkapkan 12 unit nilai yang ada pada diri individu, yaitu: (1) Kedamaian (2) Penghargaan (3) Cinta (4) Toleransi (5) Kejujuran (6) Kerendahan hati (7) Kerjasama (8) Kebahagiaan (9) Tanggung jawab (10) Kesederhanaan (11) Kebebasan (12) Persatuan.

Kombinasi dari berbagai value (nilai) yang ada di dalam diri seseorang mulai dari yang tidak terlalu penting hingga yang paling penting akan membentuk value system (sistem nilai). Sistem nilai dalam Rokeach mengungkapkan bahwa peringkat nilai dalam diri seseorang berbeda-beda.

Nilai hidup merupakan suatu konsepsi yang secara implisit atau eksplisit membedakan individu ataupun kelompok dan memiliki kespesifikan yang dapat mempengaruhi pemilihan cara bagi individu ataupun kelompok dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan, nilai sendiri tidak bisa tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia, karena nilai terbentuk dan dimiliki setelah melalui proses yang lama, yaitu sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya.

Istilah kusta berasal dari bahasa sansekerta, yakni kushtha berarti kumpulan gejala-gejala kulit secara umum. Penyakit kusta disebut juga Morbus Hansen, sesuai dengan nama yang menemukan kuman yaitu Dr. Gerhard Armauer Hansen pada tahun 1874 (Hasibuan: 1990).

Cara-cara penularan penyakit kusta sampai saat ini masih merupakan tanda tanya. Yang diketahui hanya pintu keluar kuman dari tubuh si penderita, yakni selaput lendir hidung. Tetapi ada yang mengatakan bahwa penularan penyakit kusta adalah: (1) Melalui sekret hidung, basil yang berasal dari sekret hidung penderita yang sudah mengering, diluar masih dapat hidup 2-7 x 24 jam. (2) Kontak kulit dengan kulit. Syarat-syaratnya adalah harus dibawah umur 15 tahun, keduanya harus ada lesi baik mikroskopis maupun makroskopis, dan adanya kontak yang lama dan berulang-ulang. Secara klinis ternyata kontak lama dan berulang-ulang ini bukanlah merupakan faktor yang penting. Banyak hal-hal yang tidak dapat diterangkan mengenai penularan ini

sesuai dengan hukum-hukum penularan seperti halnya penyakit-penyakit terinfeksi lainnya. Menurut Cocrane (1959), terlalu sedikit orang yang tertular penyakit kusta secara kontak kulit dengan kasus-kasus lepra terbuka.

Menjadi seorang penderita kusta tidak pernah diinginkan oleh siapa pun. Tetapi bila penyakit itu sudah menyerang maka satu-satunya hal yang harus dilakukan adalah menjalani pengobatan sampai penderita benar-benar sembuh dan dinyatakan bebas kusta oleh ahli medis. Menderita penyakit kusta merupakan suatu kondisi dimana seseorang harus berperang melawan penyakitnya, dan bertahan atas perlakuan tidak adil yang diterima dari masyarakat bahkan mungkin dari keluarga sendiri. Penderitaan ini dapat menimbulkan keputusan pada penderitanya. Saat dimana seorang individu harus memiliki pemahaman akan nilai-nilai hidup yang positif sehingga dalam situasi yang paling buruk sekalipun dapat disikapi dengan benar sehingga individu tetap dapat mengaktualisasikan dirinya.

Nilai hidup pada penderita kusta adalah keyakinan yang menuntun penderita kusta dalam menyikapi penyakitnya. Pemahaman akan nilai hidup yang positif dan nilai hidup yang negatif akan membedakan setiap individu dalam memilih dan menentukan keputusan untuk bertindak dan bertingkah laku dalam hidupnya. Sehingga

sikap yang muncul pun berbeda-beda pula tergantung nilai hidup yang dimilikinya. Sikap yang dimunculkan dapat memberi pengaruh yang baik dan yang buruk atas penyakitnya dan kehidupannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bergerak dari fenomena keadaan penderita kusta serta pemahaman nilai hidup yang mengubah kehidupan mereka. Peneliti ingin melihat pengalaman subjektif seorang penderita kusta, bagaimana mereka mengatasi penderitaan yang dialaminya diakibatkan oleh penyakit kusta yang dideritanya dan bagaimana proses sampai mereka memiliki pandangan yang positif, dan memiliki nilai-nilai hidup yang positif pula. Dengan menggunakan metode kualitatif kita dapat melihat dengan jelas tanpa kehilangan intinya konsep-konsep penilaian akan hidup yang positif.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah nilai hidup (*living value*). Adapun sub unit analisis penelitiannya adalah penderita penyakit kusta, informan keluarga, teman penderita kusta, dan pendapat dari ahli medis.

Dalam penelitian ini, narasumber yang dipilih oleh peneliti adalah penderita kusta yang mengalami perubahan nilai-nilai dalam hi-

Tabel 1. Unit Analisis

Unit analisis	Sub unit analisis	Subjek Penelitian (penderita Kusta)	Digali melalui	
			Informan (keluarga)	Informan (ahli medis)
<i>Living value</i> pada penderita kusta	Unit-unit <i>living value</i> :			
	Kedamaian	v	v	v
	Penghargaan	v	v	v
	Cinta	v	v	v
	Toleransi	v	v	v
	Kejujuran	v	v	v
	Kerendahan hati	v	v	v
	Kerjasama	v	v	v
	Kebahagiaan	v	v	v
	Tanggung jawab	v	v	v
	Kesederhanaan	v	v	v
	Kebebasan	v	v	v
	Persatuan	v	v	v

dupnya yang disebabkan oleh penderitaan yang dialami karena penyakitnya. (1) Citra Anggraini (13 tahun), telah menderita kusta selama kurang lebih 3 tahun. Merupakan seorang pelajar SMP yang berasal dari Surabaya. Subjek mengalami masa-masa sulit dalam pergaulannya tetapi mendapat dukungan yang besar dari pihak keluarga. Memiliki cita-cita yang tinggi dan keinginan besar untuk segera sembuh dari penyakit kusta yang dideritanya. (2) Yuli P (32 tahun), laki-laki yang sudah berkeluarga ini merupakan pasien rawat inap yang sudah berkali-kali masuk RSKK. Subjek mengalami keterpurukan dalam penyakit yang dideritanya. Rasa malu yang besar terhadap keluarganya dan merasa tidak berguna lagi membuat subjek sering mengalami stress. (3) Lim (29 tahun), laki-laki yang sudah berkeluarga baru pertama kali dirawat di RSKK. Pasien mengalami keterpurukan karena penyakitnya. Subjek mengalami kecemasan yang luar biasa dan berusaha keras untuk menyembunyikan penyakitnya dari orang-orang terdekatnya.

Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari setting-nya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (natural setting), pada laboratorium dengan metode eksperimen, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, dan lain lain. Adapun teknik adalah teknik penelitian yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dokumentasi. Sedangkan beberapa perlengkapan yang disediakan sebagai alat pendukung dalam penelitian ini adalah alat tulis, kertas, kamera, dan tape recorder.

Keabsahan data

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut (Moeleong, 2007: 330).

Analisis data

Proses analisis data kualitatif menurut Nasution (Sugioyo: 2007), telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai bila mungkin, teori yang "grounded". Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Adapun data dalam

penelitian ini lebih memfokuskan pada proses berjalannya penelitian yang dilakukan peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Situasi buruk dalam kehidupan seseorang akan mempengaruhi nilai-nilai dalam dirinya. Nilai-nilai dalam diri individu akan menjadi tuntunan individu dalam bersikap. Pemilihan cara yang diambil oleh individu dalam berbagai hal yang terjadi dalam hidupnya dipengaruhi oleh banyak hal. Pemahaman akan nilai-nilai keda-maiaan, penghargaan, cinta, toleransi, kejujuran, kerendahan hati, kerjasama, kebahagiaan, tanggung jawab, kesederhanaan, kebebasan, dan persatuan yang positif akan melahirkan pemilihan sikap yang positif dalam diri individu.

Pembahasan

Berdasarkan penelitian ini, pemahaman akan nilai-nilai hidup yang positif ternyata tidak hanya melahirkan sikap-sikap yang positif dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi di dalam hidup tetapi juga dapat menumbuhkan pemaknaan hidup dalam diri individu. Penderita kusta yang memiliki living value yang positif dapat memaknai penderitaan yang dialami sebagai suatu kondisi yang harus dijalani dalam hidupnya. Mereka mengalami pertumbuhan pribadi yang sangat baik. Dalam situasi seperti ini, subjek dapat tetap membuat sebuah perjuangan eksistensial.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari proses wawancara dan observasi, serta pembahasan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa, berbagai situasi buruk dalam kehidupan seseorang akan mempengaruhi nilai-nilai dalam dirinya. Nilai-nilai dalam diri individu akan menjadi tuntunan individu dalam bersikap. Pemilihan cara yang diambil oleh individu dalam berbagai hal yang terjadi dalam hidupnya dipengaruhi oleh banyak hal.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman akan nilai-nilai dalam diri penderita kusta adalah, adanya motivasi yang kuat dari dalam diri penderita yang mempengaruhi kekuatan visi dimasa depan yang ternyata juga memberikan dampak pada cara seseorang dalam menyikapi penderitaannya yang ditunjukkan sebagai

refleksi dari pemahaman akan nilai hidup yang positif. Selain adanya motivasi dari dalam diri penderita itu sendiri, dukungan yang positif dari keluarga merupakan hal yang sangat penting dalam menghadapi penderitaannya dan dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada penderita serta menguatkan nilai-nilai positif dalam dirinya. Pemaknaan akan penderitaan yang dialami juga mempengaruhi pemahaman akan nilai-nilai dalam diri individu. Penderitaan yang dipandang sebagai sesuatu yang harus dilalui dengan lapang dada dan penemuan makna hidup dari penderitaan tersebut akan melahirkan sikap-sikap yang positif. Hal ini akan melahirkan kedewasaan hati dan ini sama sekali tidak dipengaruhi oleh usia individu tersebut. Kedewasaan hati yang menunjukkan penerimaan diri yang besar atas apa yang menimpa hidupnya dan adanya keinginan serta kekuatan yang dibangun dalam dirinya untuk tetap bertahan dan berjuang agar tidak kehilangan kebahagiaannya.

Adanya pemahaman yang positif akan nilai-nilai hidupnya yang tampak dari refleksi sikap yang dipilih individu menambah kesejahteraan dalam diri individu. Penyakit yang diderita kemudian dipandang sebagai suatu takdir yang harus dijalani, serta pandangan kan masa depan

yang tetap terbuka, sebaliknya pemahaman yang cenderung negatif akan nilai-nilai hidup dalam dirinya akan memperburuk penyakitnya. Penderita kusta akan semakin terpuruk dalam keadaan serta kehilangan semangat dan pandangan yang terbuka akan masa depannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasibuan, Y, W.A., Kadri. 1990. Epidemiologi Kusta dan Program Pemberantasan Penyakit Kusta. Jakarta: Ditjen PMP & PLP
- Hasibuan, Yamin. 1989. Tindakan penting untuk mengurangi resiko cacat pada penderita kusta. Jakarta: Ditjen PPM & PLP
- <http://www.transformasilepra.org/press%20release%20International.html>, diunduh 29 Maret 2009
- http://www.transformasilepra.org/Indonesia%20Peduli%20Leprosy_Depsos.htm, diunduh 14 Maret 2009
- Moeloeng, Lexy J. 2005. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA
- Rokeach, Milton. 1968. Beliefs, Attitudes, and Values. United States of America: York Composition Company, Inc
- Sugiono. 2006. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta